

## BAB IV

### SIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap kedua ritual pembersihan diri *misogi* di Jepang dan *ruwatan* di Jawa, diketahui bahwa ritual *misogi* merupakan kegiatan ritual yang memiliki tujuan untuk membersihkan yang terlihat oleh mata maupun tidak terlihat, seperti membersihkan kekotoran yang ada di dalam hati, jiwa, dan batin manusia. Ritual *misogi* sudah dilakukan sejak zaman mitologi *Izanagi* yang pergi ke dunia kematian disebut sebagai *yomi no kuni* untuk menjemput istrinya *Izanami* namun istrinya tidak berhasil dibawa pulang oleh *Izanagi*, yang akhirnya *Izanagi* keluar dari dunia kematian dan menyadari bahwa ia telah terkena semacam kekotoran pengaruh dari dunia bawah, *Izanagi* pun pergi ke sungai untuk melakukan ritual *misogi* dalam upaya membersihkan jiwanya dalam kekotoran. Dari sanalah ritual *misogi* berasal dan masih dilakukan hingga sekarang dalam kepercayaan Shinto.

Ritual seperti *misogi* juga terdapat di Jawa yaitu ritual *ruwatan*. Dalam ritual *ruwatan* ada yang dinamakan *anak sukerta* yaitu anak yang harus *diruwat*. Mereka melakukan ritual tersebut dalam upaya menyembuhkan dari kesialan dan juga membersihkan hati serta pikiran. Dalam cerita *ruwatan* anak yang menyandang *sukerta* akan dimakan atau dimangsa oleh sosok *Batharakala*, hal ini yang mengharuskan *anak sukerta* *diruwat*. Ritual *ruwatan* sudah dilakukan sejak agama Hindu Budha masuk ke Indonesia, namun seiring berjalannya islam masuk ke Indonesia, ritual *ruwatan* tetap dilaksanakan meskipun sedikit diubah dengan ajaran Islam, dan ritual *ruwatan* juga masih dilakukan hingga zaman modern seperti sekarang.

Dalam kedua budaya pembersihan di atas, penulis menyimpulkan bahwa walaupun memiliki perbedaan yang signifikan pada rangkaian acara pada masing-masing ritual, seperti lokasi, dan pertunjukan wayang, tari golek mugi rahayu yang terdapat dalam ritual *ruwatan*, dan kegiatan tersebut tidak ada yang serupa dalam ritual *misogi*, begitu pula dengan kegiatan seperti *torifune* yang tidak ada pada

upacara *ruwatan*, Namun kedua budaya tersebut memiliki kesamaan makna dan tujuan, yaitu untuk mencapai hidup yang lebih baik dan terhindar dari segala keburukan.

